

DAYA TARIK GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA NAGARI PARIANGAN

Dahnila Aini¹, Zuladyra Rudani², Yulia Novita³, Fatmawati⁴

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tabiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Dahnilaaini13@gmail.com, dyrarudani06@gmail.com, yulia.novita@uin-suska.ac.id,
Fatmawati01@uin-suska.ac.id

Abstrak

Nagari Pariangan di lereng Gunung Marapi, Sumatera Barat, dikenal sebagai nagari tua Minangkabau dan diyakini sebagai pusat awal terbentuknya peradaban Minangkabau. Nagari ini memiliki daya tarik geografis dan sosial budaya yang kuat serta saling berkaitan dalam membentuk identitas masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik geografis dan sosial budaya Nagari Pariangan serta perannya dalam menjaga keberlanjutan identitas nagari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis Nagari Pariangan yang berada pada ketinggian 800–1000 mdpl dengan topografi perbukitan dan tanah vulkanik yang subur mendukung berkembangnya permukiman agraris dan sistem persawahan berjenjang. Kondisi ini membentuk pola tata ruang nagari yang selaras dengan lingkungan alam. Dari aspek sosial budaya, sistem kekerabatan matrilineal, peran lembaga adat, serta filosofi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah masih dijalankan secara konsisten. Perkembangan pariwisata memberikan manfaat ekonomi, namun juga menghadirkan tantangan terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa daya tarik geografis dan sosial budaya Nagari Pariangan merupakan hasil hubungan harmonis antara manusia, adat, dan alam, sehingga relevan sebagai kajian geografi budaya dan pembangunan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Nagari Pariangan, Daya Tarik Geografis, Sosial Budaya, Minangkabau.

Abstrack

Nagari Pariangan, located on the slopes of Mount Marapi in West Sumatra, is recognized as the nagari tuo (oldest village) of the Minangkabau and is believed to be the origin of Minangkabau civilization. This village possesses strong geographical and socio-cultural attractions that are closely interconnected in shaping the identity of its community. This study aims to analyze the geographical and socio-cultural attractiveness of Nagari Pariangan and its role in maintaining the sustainability of its identity as the cradle of Minangkabau culture. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, using field observations, in-depth interviews, and documentation studies as data collection techniques. The results show that the geographical conditions of Nagari Pariangan, situated at an altitude of approximately 800–1000 meters above sea level with hilly topography and fertile volcanic soil, strongly support the development of agrarian settlements and terraced rice farming systems. These conditions shape a spatial pattern that is well integrated with the natural environment. From a socio-cultural perspective, the matrilineal kinship system, the

role of traditional institutions, and the philosophy of *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* remain consistently practiced in everyday life. Tourism development has contributed positively to the local economy, yet it also poses challenges to cultural preservation and environmental sustainability. This study concludes that the geographical and socio-cultural attractiveness of Nagari Pariangan is the result of a harmonious relationship between people, customary values, and the natural environment, making it a relevant case for cultural geography studies and local wisdom-based development.

Keywords: Nagari Pariangan, geographical attraction, socio-cultural values, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Dikaki gunung marapi, Sumatera Barat terdapat Nagari Tuo Pariangan, nagari tertua yang di yakini sebagai cikal bakal peradaban minangkabau. Sebagai permukiman pertama nenek moyang Minangkabau, nagari ini menjadi fondasi tatanan sosial, budaya, dan system nagari yang khas berdasarkan tambo (historiografi tradisional minangkabau) dan bukti arkeologis, Pariangan telah lama dianggap sebagai saksi awal mula pembentukan identitas Minangkabau bahkan sebelum pengaruh islam mulai merambah wilayah ini. Pariangan tidak hanya menjadi simbol asal-usul masyarakat Minangkabau, tetapi juga menjadi representasi kuat dari identitas budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Pengakuan terhadap Nagari Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia turut memperkuat posisinya sebagai kawasan yang memiliki nilai strategis, baik dari aspek sejarah, budaya, maupun pariwisata berbasis kearifan lokal.

Secara geografis, Nagari Tuo Pariangan adalah sebuah desa indah yang terletak di lereng gunung marapi, sebuah gunung api aktif yang berada didataran tinggi provinsi sumatera barat. Berad adi ketinggian 800-1000 mspl, pariangan memiliki topografi daerah perbukitan dan pegunungan dengan udara yang sejuk. Posisi geografis ini juga memberikan anugerah alam yang elok dan subur bagi desa pariangan dimana sawah berjenjang memanjakan mata dari lereng gunung marapi hingga lembah-lembah yang ada dibawahnya bahlan hingga ke danau singkarak. Dari perspektif sosial budaya, Nagari Pariangan memiliki peran sentral dalam lahir dan berkembangnya adat Minangkabau yang berlandaskan filosofi *adat basandi syarak*. Sistem kekerabatan matrilineal, struktur sosial nagari, serta peran lembaga adat seperti *ninik mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* masih terpelihara dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berbagai tradisi adat, upacara ritual, serta peninggalan budaya material seperti rumah gadang, surau, dan situs-situs bersejarah menjadi bukti nyata keberlanjutan nilai-nilai budaya tersebut. Keutuhan sistem sosial budaya ini menjadikan Nagari Pariangan sebagai

laboratorium hidup bagi kajian budaya Minangkabau. Namun, dalam dinamika perkembangan zaman, Nagari Pariangan juga menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, arus globalisasi, serta perkembangan sektor pariwisata membawa dampak ganda bagi kehidupan masyarakat. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, perubahan pola hidup, komersialisasi budaya, serta tekanan terhadap lingkungan berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang telah lama dijaga. Tantangan ini menuntut adanya pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kondisi geografis dan sistem sosial budaya agar proses pembangunan dan pengembangan wilayah tidak mengabaikan aspek keberlanjutan budaya dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji Nagari Pariangan sebagai nagari tua Minangkabau dari perspektif geografis dan sosial budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta dinamika kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi geografis dan praktik sosial budaya yang berkembang di Nagari Pariangan. Lokasi penelitian ditetapkan di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, dengan pertimbangan bahwa nagari ini memiliki kedudukan historis sebagai nagari tertua Minangkabau serta masih mempertahankan karakter geografis dan budaya tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengamati kondisi geografis, pola permukiman, penggunaan lahan, serta interaksi masyarakat dengan lingkungannya.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan sumber informan seperti mpokdarwis dan masyarakat secara semi-terstruktur guna menggali informasi mengenai sejarah nagari, makna geografis dalam kehidupan masyarakat, praktik adat dan budaya, serta perubahan sosial yang terjadi. Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis Nagari Pariangan memiliki peran penting dalam pembentukan pola kehidupan masyarakat sejak masa awal Minangkabau. Nagari Pariangan terletak di lereng Gunung Marapi dengan topografi berbukit

dan tanah vulkanik yang subur, sehingga sangat mendukung aktivitas pertanian. Kesuburan tanah dan ketersediaan sumber air mendorong berkembangnya sistem pertanian tradisional, terutama persawahan, yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Kondisi geografis tersebut juga memengaruhi pola permukiman yang menyebar mengikuti kontur lereng dan aliran air, mencerminkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Selain memengaruhi aspek ekonomi, kondisi geografis Nagari Pariangan turut membentuk tata ruang nagari yang khas. Permukiman, lahan pertanian, dan fasilitas sosial seperti surau serta rumah gadang tersusun secara teratur dan menyatu dengan bentang alam. Pola tata ruang ini tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya, karena mencerminkan prinsip kebersamaan dan keseimbangan antara manusia dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pariangan memiliki pemahaman ekologis yang kuat dalam mengelola ruang hidupnya.

Dari aspek sosial budaya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Nagari Pariangan masih mempertahankan struktur sosial tradisional Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal masih berfungsi dengan baik dalam mengatur hubungan keluarga, kepemilikan harta pusaka, dan peran sosial masyarakat. Peran *ninik mamak* sebagai pemimpin adat tetap dijalankan, terutama dalam pengambilan keputusan adat dan penyelesaian konflik. Selain itu, nilai musyawarah dan kebersamaan masih menjadi prinsip utama dalam kehidupan sosial masyarakat nagari. Penelitian ini juga menemukan bahwa adat Minangkabau di Nagari Pariangan masih dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamika perubahan sosial akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan pariwisata. Masuknya wisatawan dan berkembangnya sektor ekonomi baru membawa dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat dan terbukanya lapangan kerja. Di sisi lain, perubahan tersebut berpotensi memengaruhi pola hidup dan nilai-nilai tradisional masyarakat, terutama pada generasi muda. Meskipun demikian, masyarakat Nagari Pariangan secara umum masih mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi geografis dan kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Pariangan saling berkaitan dan membentuk identitas nagari sebagai nagari tuo Minangkabau. Interaksi yang harmonis antara lingkungan alam dan nilai budaya menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat serta kelestarian adat dan budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa Nagari Pariangan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi contoh nyata keberhasilan

masyarakat tradisional dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus perubahan zaman. Selain aspek geografis dan sosial budaya, keberlanjutan Nagari Pariangan sebagai nagari tuo Minangkabau juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan.

Praktik pertanian tradisional yang masih mengandalkan sistem sawah berjenjang, pemanfaatan sumber air secara kolektif, serta pembagian ruang berdasarkan fungsi adat menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Pola ini sejalan dengan prinsip adat Minangkabau yang menempatkan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, sebagaimana tercermin dalam ungkapan *alam takambang jadi guru*. Keberadaan Nagari Pariangan sebagai destinasi wisata budaya juga memperkuat posisinya dalam konteks pembangunan wilayah berbasis budaya. Pariwisata yang berkembang di nagari ini tidak hanya menonjolkan keindahan lanskap alam, tetapi juga nilai sejarah dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakatnya.

Rumah gadang, situs-situs bersejarah, serta aktivitas adat menjadi daya tarik utama yang membedakan Pariangan dari desa wisata lainnya. Namun demikian, pengembangan pariwisata memerlukan pengelolaan yang bijak agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan maupun pergeseran makna budaya menjadi sekadar komoditas ekonomi. Dalam konteks ini, peran lembaga adat dan pemerintahan nagari menjadi sangat penting. Sinergi antara pemerintah nagari, tokoh adat, dan masyarakat diperlukan untuk merumuskan arah pembangunan yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan. Upaya pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada pemeliharaan fisik bangunan adat, tetapi juga pada pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan lokal kepada generasi muda.

Pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi penting untuk memastikan keberlanjutan identitas Nagari Pariangan sebagai nagari tuo Minangkabau. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Nagari Pariangan merupakan contoh nyata keterkaitan erat antara kondisi geografis dan sistem sosial budaya. Identitas nagari terbentuk melalui proses panjang adaptasi manusia terhadap lingkungan alam yang kemudian diinternalisasi dalam sistem adat, struktur sosial, dan pola kehidupan masyarakat. Keutuhan hubungan tersebut menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati diri budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Nagari Pariangan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai nagari tua Minangkabau, baik dari aspek geografis maupun sosial budaya. Letaknya di lereng Gunung Marapi dengan kondisi topografi berbukit dan tanah vulkanik yang subur telah memengaruhi pola permukiman, sistem pertanian, serta mata pencaharian masyarakat yang berbasis agraris. Kondisi geografis tersebut tidak hanya membentuk struktur ruang nagari, tetapi juga berperan dalam membangun interaksi sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat. Dari aspek sosial budaya, Nagari Pariangan berperan sebagai pusat awal perkembangan adat Minangkabau.

Sistem kekerabatan matrilineal, struktur pemerintahan nagari, serta peran lembaga adat masih terpelihara dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Integrasi antara nilai adat dan ajaran agama tercermin dalam filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat Pariangan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perkembangan pariwisata, masyarakat Nagari Pariangan relatif mampu menjaga keseimbangan antara perubahan dan pelestarian budaya. Hubungan yang harmonis antara lingkungan geografis dan sistem sosial budaya menjadikan Nagari Pariangan sebagai contoh keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah dinamika zaman. Oleh karena itu, Nagari Pariangan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan sebagai objek kajian geografi budaya dan pembangunan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Mill, R. C., & Morrison, A. M. (2002). *The Tourism System* (4th Ed.). Kendall/Hunt Publishing.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Press.
- Nurhaliza, S., Yulinar, R., & Rahmawati, D. (2022). Analisis Persebaran Objek Wisata Budaya Menggunakan GIS. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(2), 112–125.
- Pearce, D. (1989). *Tourist Development* (2nd Ed.). Longman.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi.
- Putra, I. M. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 5(1), 45–59.

- Rahmawati, D. (2019). Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Adat Baduy. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 7(2), 112–123.
- Sudarman, A., & Adisendjaja, R. (2020). Konservasi Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 14(1), 21-34.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Pengantar Geografi*. Alumni.
- Sunarta, I. N. (2021). *Pengantar Geografi Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sutrisna, A. (2018). Geografi Pariwisata Dan Persebaran Daya Tarik Wisata Budaya Di Bali. *Jurnal Geografi Dan Pariwisata*, 12(3), 178–190.
- Suwena & Widyaatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tirtayasa, W. (2018). Analisis Potensi Geografi Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 1-8.
- UNEP & UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide For Policy Makers*. United Nations Environment Programme And World Tourism Organization.
- Wijaya, P. (2021). Pelestarian Warisan Budaya Dan Pengembangan Pariwisata Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Warisan Budaya Indonesia*, 9(1), 33–48.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.